

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lara Fridani, (2009 h. 26) dalam Sabani, (2019) mengemukakan Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi *egosentris* melainkan objektif dan *empiris* terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah.

Robert E. Slavin, (2008, h. 40) dalam Sabani, (2019) mengemukakan Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil. Mereka berpikir dengan berbeda, mereka melihat dunia ini dengan berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dari orang dewasa. Masa anak-anak sangat rentan terhadap suatu penyakit. oleh sebab itu, orangtua menjadi cemas akan kesehatan anak-anaknya, kecemasan itu sendiri adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Prawiyogi *et al.*, (2020) dalam Sabani, (2019) mengemukakan prinsip keselamatan dan kesehatan bagi keluarga, peserta didik, tenaga pengajaran dan masyarakat menjadi skala prioritas yang utama. Anak usia sekolah adalah usia yang masih labil, sehingga psikologisnya mudah terguncang, mengalami kecemasan berlebih dan ketakutan akan perubahan kesehatan yang semakin masa semakin kompleks.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nengrum *et.al.*, (2021) Pendidikan merupakan wadah penting yang dapat mempengaruhi potensi manusia dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa. Dengan adanya pendidikan manusia bias memantaskan potensi diri untuk bekal bereksistensi di dunia dan tentunya bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Yang menjadi masalah pendidikan di Indonesia saat itu yaitu terletak padapersoalan pemerataan pendidikan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lodo, (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran luring

adalah bentuk belajar yang dilaksanakan dengan pertemuan fisik secara langsung tanpa bantuan teknologi internet untuk komunikasi Semuanya berlangsung secara offline.

Pembelajaran luring dilaksanakan apabila semua peserta didik berada pada satu lokasi atau ruang yang sama, hadir secara fisik, dan tidak menggunakan teknologi jaringan dalam komunikasi. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nengrum *et al.*, (2021) metode pembelajaran luring media pembelajaran Guru menggunakan spidol dan papan tulis dalam menjelaskan, bahan ajar Guru menggunakan bahan ajar buku bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah dalam pemberian materi, model pembelajaran Guru menjelaskan materi secara luring. Nurkholis, (2019, h.41) dalam Vibriyanti, (2020) mengemukakan Pembelajaran luring dilaksanakan apabila semua peserta didik berada pada satu lokasi atau ruang yang sama, hadir secara fisik, dan tidak menggunakan teknologi jaringan dalam komunikasi. Sistem pembelajaran luring menggunakan metode Pembelajaran luring dilaksanakan apabila semua peserta didik berada pada satu lokasi atau ruang yang sama, hadir secara fisik, dan tidak menggunakan teknologi jaringan dalam komunikasi. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, *afektif* dan psikomotorik.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nengrum *et al.*, (2021) Kelebihan pembelajaran luring yakni Siswa efektif dan antusias, Pemberian materi menyeluruh, kekurangan pembelajaran luring Tidak semua siswa bisa ikut luring karena hanya dibatasi, Fasilitas pembelajaran luring kurang memadai, jam belajar terlalu lama sehingga membuat siswa bosan untuk memahami materi yang diberikan guru. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Eka p, (2021) menyatakan bahwa Metode pembelajaran di luar sekolah atau luring ini salah satu metode yang dapat diterapkan sementara waktu untuk melakukan pembelajaran, namun materi yang diberikan oleh guru harus menarik, sehingga siswa tidak mudah bosan dan badmood. Hal ini karena ruang lingkup pembelajaran luring yang sempit, sehingga memerlukan kreatifitas guru menyajikan materi agar tetap menarik. sehingga dalam melakukan pembelajaran siswa merasa senang. Siswa menjadi malas untuk belajar karena rasa bosan yang dirasakan oleh para siswa. Orangtua memperhatikan

Nurkholis, (2019 hal 41) dalam Vibriyanti, (2020) mengemukakan Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (*stressor*) seperti kondisi saat ini. Pada tingkatan tertentu kecemasan

dapat menjadikan seseorang lebih waspada (*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (*self defence*). Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari, (2011) dalam Prabowo, (2018) mengungkapkan bahwa Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*reality testing ability*, masih baik), kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/ *splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarsa *et. al.*, (2012) dalam Prabowo, (2018) mengungkapkan bahwa Kecemasan adalah rasa khawatir, rasa takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan. Rasa takut ditimbulkan oleh adanya ancaman, sehingga orang akan menghindar diri dan sebagainya. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar maupun dari dalam diri, dan pada umumnya ancaman itu samar - samar.

Nurkholis, (2019 hal 41) dalam Vibriyanti, (2020) mengemukakan Dampak kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (*stressor*) seperti kondisi saat ini. Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada (*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (*self defence*). ketidakberdayaan *neurotik*, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan *realitas* (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.

Kecemasan berdampak kepada sistem belajar mengajar menurut Rawa, (2020, h.321) dalam Lodo, (2021) mengemukakan pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarah interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Mulyasa, (2008) dalam Lodo, (2021) mengemukakan hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Sudjana, (2010) dalam Lodo, (2021) mengemukakan kompetensi yang harus

dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Faktor kecemasan dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan terakhir, pekerjaan, tingkat kecemasan.

Peneliti mengambil judul ini didasarkan pada faktor – faktor yang memicu kecemasan. situasi dan kondisi orangtua memperhatikan perkembangan belajar anak semakin hari semakin menurun karena anak merasa bosan dengan metode pembelajaran luring, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecemasan terhadap pembelajaran luring, tujuannya untuk mengetahui tingkat kecemasan orangtua. Peneliti mengambil tempat penelitian didasarkan oleh dukuh yang terdapat anak usia sekolah dasar terbanyak dibanding dukuh – dukuh yang berada di desa manjung, dibuktikan dengan data kelurahan dari 140 KK masing – masing dukuh di desa manjung.

Penelitian mengenai kecemasan juga pernah dilakukan pada peneliti sebelumnya yang berjudul antara lain “gambaran tingkat kecemasan pada lansia terhadap pandemi COVID-19 Di Desa Manjungan, Ngawen, Klaten oleh Hening Fajar Meilani tahun 2021”. penelitian kedua “ Gambaran Kecemasan Orangtua Pada Anak Terhadap Pembelajaran Online Di SD N 2 Ceporan Gantiwarno oleh peneliti Annisa Fatimah tahun 2021”. dilandasi dengan kajian yang dilakukan oleh WHO tentang Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial yang berisi “Pada 23 Maret, Kemenkes dan WHO memfasilitasi rapat koordinasi virtual mengenai dukungan kesehatan jiwa dan psikososial untuk memetakan kebutuhan di area ini, mengidentifikasi intervensi yang dibutuhkan untuk kelompok-kelompok tertentu, dan mengkaji akses pelayanan. Pada 3 April, WHO, Kemenkes, dan organisasi-organisasi profesional lainnya yang relevan menginisiasi identifikasi saluran telepon cepat (*hotline*) untuk dukungan kesehatan jiwa dan psikososial yang tersedia bagi semua orang yang membutuhkan bantuan. Pada 1 Mei, Kemenkes mengumumkan disediakannya layanan kesehatan jiwa melalui pusat panggilan COVID-19 selama pandemi ini.”

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 maret 2022 yang didapatkan data dari kelurahan manjung terdiri dari 11 RW desa manjung. Data tersebut berupa KK (Kartu Keluarga) masing – masing dukuh di desa manjung peneliti mendapatkan hasil bahwa dukuh manjung lor RW 01 terdapat 20 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh manjung tengah RW 02 terdapat 26 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh ngaglik RW 03 terdapat 27 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh tegalsari RW 04 terdapat 15 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh dukuh RW 05 terdapat 12 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh tegalrejo RW 06 terdapat 10 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh sidowayah RW 07 terdapat 21 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh Tuban Wetan RW 08 terdapat 50 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh Tuban Kulon RW 09 terdapat 30 orangtua anak usia sekolah dasar, dukuh jamburejo RW 10 terdapat 45 orangtua anak usia sekolah dasar. Dapat disimpulkan bahwa dukuh yang terdapat paling banyak anak usia sekolah dasar di dukuh Tuban Wetan Desa Manjung, Dukuh Tuban Kulon terdapat anak usia sekolah dasar yakni 55 orangtua anak usia sekolah dasar.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 maret 2022 orangtua anak usia sekolah menyatakan bahwa 6 orangtua mengatakan orangtua memperhatikan pembelajaran luring yang membosankan sehingga anak menangkap materi juga kurang memahami materi, 4 orangtua mengatakan orangtua memperbolehkan anaknya untuk pembelajaran luring. Kesimpulan hasil wawancara peneliti dengan para orangtua, peneliti memutuskan menggunakan instrumen DASS-21. berapa tingkat kecemasan yang dialami para orangtua?

B. Rumusan Masalah

Peneliti mengambil judul ini didasarkan dengan orangtua memperhatikan pembelajaran yang membosankan sehingga anak menangkap materi juga terhambat. yang berusia 6- 12 tahun. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Kecemasan Orangtua Terhadap Pembelajaran Luring Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Dukuh Tuban Wetan Desa Manjung?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Luring Pada Anak Usia Sekolah Dasar

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui data karakteristik responden meliputi nama inisial responden usia, pendidikan, pekerjaan dari para orangtua anak-anak sekolah dasar
 - b. Mengetahui Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Luring Pada Anak Usia Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Teoritis

Manfaat Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan mengenai kecemasan orangtua terhadap pembelajaran luring pada anak usia sekolah dasar bagi pembaca.

2. Praktis

- a. Orangtua

Penelitian ini dapat diambil Sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami tingkat kecemasan yang dialami oleh para orang tua terhadap pembelajaran luring

- b. Perawat

Penelitian ini dapat diambil Sebagai sarana ilmu pengetahuan dan teknologi, menambah khasanah ilmu dalam healing tentang tingkat kecemasan yang dialami oleh orangtua mengenai pembelajaran luring pada anak usia sekolah dasar.

- c. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk institusi pendidikan agar dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan kelancaran pembelajaran luring

- d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat diambil sebagai sarana belajar dalam kegiatan penelitian dan hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orangtua terhadap pembelajaran luring

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

(Vibriyanti 2020), (Harahap, Dimiyati, and Purwanta 2021), (Puspita, Rozifa, and Nadhiroh 2021),
Kartika, D. (2020)

No	Judul Dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi dan COVID-19, Juli 2020 69-74 Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19 (<i>Society Mental Health: Managing Anxiety During Pandemi Covid-19</i>)	Penelitian deskriptif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil Pada dasarnya semua gangguan kesehatan mental diawali oleh perasaan cemas (<i>anxiety</i>). Menurut Sadock dkk. (2010) kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (<i>stressor</i>). Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada (<i>aware</i>) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (<i>self defence</i>). Sehubungan dengan menghadapi pandemi Covid-19 ini, kecemasan perlu dikelola dengan baik sehingga tetap memberikan awareness namun tidak sampai menimbulkan kepanikan yang berlebihan/sampai pada gangguan kesehatan.	Perbedaan pada peneliti ini terletak pada <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan satu variabel yaitu tingkat kecemasan 2. Sampelnya adalah orangtua anak usia sekolah dasar 3. pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>. 4. Pengambilan data menggunakan kuisioner. 5. Penelitian ini dilakukan ditahun 2022 6. Desain penelitian kuantitatif deskriptif

No	Judul Dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan penelitian
2.	Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1825-1836 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Problematika Pembelajaran <i>Daring</i> Dan <i>Luring</i> Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19	Metode teknik sampling (<i>quota sampling</i>) dengan pendekatan deskriptif	Kondisi tersebut memaksa terjadinya perubahan termasuk dalam dunia Pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi yang awalnya menggunakan metode tatap muka atau <i>face to face</i> saat pembelajaran kini perlu mengubahnya menjadi pembelajaran dalam jaringan (<i>daring</i>) dan luar jaringan (<i>luring</i>) (Napitupulu, 2020). Hal ini sesuai dengan anjuran Pemerintah yang diberitahukan melalui (Surat Edaran Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Malam Masa Darurat Penyebaran Corono Virus Disease (COVID19), n.d.) Nomor 15 Tahun 2020 yang menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah menggunakan pembelajaran jarak jauh (<i>daring/e-learning</i>) serta dalam jaringan (<i>daring/offline</i>) dan hanya boleh dilaksanakan daerah zona hijau yang mematuhi protokol Kesehatan.	Perbedaan pada peneliti ini terletak pada antara lain : 1. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif 2. Penelitian menggambarkan tentang faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan orangtua terhadap pembelajaran <i>luring</i> 3. Penelitian ini dilakukan ditahun 2022 4. Penelitian ini menggunakan Teknik <i>Total Sampling</i>
3.	JOMIS (Journal of Midwifery Science) P-ISSN : 2549-2543 Vol 5. No.1, Januari 2021 E-ISSN : 2579-7077 Gambaran Kecemasan Dan Kepatuhan Remaja Putri Terhadap Kebiasaan Baru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Surabaya	Metode teknik sampling (total sampling) dengan pendekatan deskriptif	Wabah pandemi COVID-19 tidak hanya mengancam kesehatan fisik, akan tetapi juga kesehatan psikologis masyarakat. Efek psikologis yang ditimbulkan dapat berdampak ringan hingga berat. Remaja memiliki usia yang masih labil, sehingga psikologisnya mudah terguncang, mengalami kecemasan berlebih dan ketakutan akan tertular virus. Cemas pada remaja merupakan reaksi yang wajar di masa pandemi COVID-19 ini	Perbedaan pada peneliti ini terletak pada antara lain : 1. Populasinya adalah orangtua yang memiliki anak usia sekolah dasar. 2. Penelitian ini menggunakan sampel orangtua yang memiliki anak usia sekolah dasar 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Total Sampling</i> .

No	Judul Dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
	Faktor – Faktor Kecemasan Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Siswa SMA Di Kabupaten Sarolangun (Kartika, 2020)	Penelitian kuantitatif deskriptif Subjek penelitian merupakan siswa SMA di SMA Kabupaten Sarolangun. Analisa data yang digunakan yaitu teknik analisa stastik deskriptif	Faktor pribadi yang menyebabkan kecemasan termasuk dalam kategori sedang yaitu (74,53%), faktor sosial termasuk faktor kategori rendah (52,80%), faktor keluarga kategori sedang (52,17%) dan faktor kelembagaan kategori sedang (85,09%)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Deskriptif Kuantitatif. 2. Penelitian ini akan melibatkan responden orangtua anak sekolah dasar (7 – 12 tahun). 3. Teknik sampel <i>total sampling</i> 4. Penggumpulan data dengan DASS